

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ayat-ayat tentang Konsep Pendidikan Islam

Al-Quran menempati posisi sentral dalam ajaran Islam dan kehidupan umatnya. Al-Quran merupakan kalam yang diturunkan pada nabi Muhammad saw, bernilai mukjizat, bernilai ibadah dengan membacanya, ditransmisikan secara mutawatir, dan tertulis dalam mushaf (as-Salih, 1999: 21). Al-Quran juga merupakan sumber ajaran yang wajib diamalkan kandungannya oleh umat Islam (az-Zuhaili, 1986: 431). Melihat urgensi ini, kajian terhadap al-quran sangat penting bagi umat Islam.

Sebagaimana penjelasan di atas, maka pemahaman terhadap al-Quran menjadi hal yang sangat penting. Namun pemahaman terhadap al-Quran tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Terdapat cabang ilmu khusus dalam rangka memahami al-Quran, yaitu tafsir. Tafsir al-Quran, atau tafsir saja, adalah suatu ilmu yang membahas al-Quran dalam rangka memahami petunjuk yang dikandungnya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Allah sebatas kemampuan manusia (az-Zarqani, 1995: II/6). Menurut az-Zahabi (t.t.: 14), tafsir merupakan ilmu tentang turunnya ayat, kondisi yang terkait dengan penurunan, kisah-kisah dan sebab turun, sistematika *makiyyah* dan *madaniyyah*, bagian-bagian yang *muhkam* dan *mutasyabih*, *nasikh* dan *mansukh*, *khas* dan *'amm*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *mujmal* dan *mufassar*, halal

dan haram, janji dan ancaman, perintah dan larangan, serta ibarat dan perumpamaan yang terdapat dalam al-Quran.

Sebagai suatu cabang ilmu, tafsir mencakup berbagai jenis pendekatan, metode, corak, dan lain sebagainya. Secara umum tafsir terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *tafsir bi al-ma'sur*, *tafsir bi ar-ra'y*, dan *tafsir bi al-isyarah* (az-Zarqani, 1995: II/12). Selain itu, tafsir juga berkembang ke dalam berbagai metode kajiannya.

Salah satu jenis tafsir yang sedang berkembang adalah tafsir *maudu'i*. Tafsir *maudu'i* adalah menyimpulkan pandangan al-Quran terhadap suatu tema atau permasalahan melalui makna ayat-ayat al-Quran (Khamsin, 2017: 28). Mustafa Muslim dalam *Mabahis fi at-Tafsir al-Maudu'i* (2000: 16) menjelaskan bahwa tafsir *maudu'i* adalah penjelasan tentang suatu masalah dari perspektif al-Quran. Pengertian lain dari tafsir ini adalah mengumpulkan ayat-ayat serupa lafaz atau maknanya dari surat-surat berbeda yang berkaitan dengan suatu masalah tunggal dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan al-Quran (Muslim, 2000: 16). Tafsir *maudu'i* atau tafsir tematik dapat memberikan pandangan al-Quran tentang suatu masalah serta menjawab permasalahan baru yang disimpulkan dari banyak ayat (Khamsin, 2017: 41). Oleh karena itu, tafsir ini cukup populer dewasa ini sebagai salah satu metode tafsir yang digunakan khususnya ahli tafsir kontemporer.

Dalam penelitian ini, digunakan metode tafsir tematik sebagai cara untuk mendalami kandungan al-Quran khususnya terkait pendidikan. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini berusaha membahas konsep

pendidikan Islam dalam al-Quran, terutama terkait dengan lafaz atau peristilahan pendidikan Islam. Metode ini diharapkan dapat menggali konsep al-Quran tentang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudu'i* yang dirumuskan oleh Mustafa Muslim. Teori ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mabahas fi at-Tafsir al-Maudu'i*. Dalam buku tersebut, ia menawarkan metode dalam mengkaji al-Quran secara tematis. Kurang lebih terdapat enam langkah dalam melakukan kajian tafsir secara tematik. Langkah tersebut adalah memilih tema yang akan diteliti beserta ruang lingkup pembahasan, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas masalah atau tema tersebut, mengurutkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan waktu turunnya, mengkaji tafsir ayat-ayat tersebut secara memadai dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir *tahlili* (Muslim, 2000: 37). Termasuk dalam langkah ini adalah mengkaji asbab an-nuzul jika ada, petunjuk lafaz dan penggunaannya, serta hubungan antar lafaz dalam kalimat, kalimat dengan kalimat dalam ayat, serta antar ayat secara keseluruhan (Muslim, 2000: 37). Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan unsur-unsur utama tema tersebut dalam lingkup petunjuk dan arahan al-Quran yang disimpulkan dari ayat-ayat dalam tema tersebut dan melakukan penafsiran dan penjelasan secara global (Muslim, 2000: 37-38). Penafsiran ini tidak boleh terbatas hanya pada makna kebahasaan yang ditunjukkan lafaz saja namun juga melihat petunjuk yang disampaikan al-Quran berdasarkan ayat-ayat yang ada (Muslim, 2000: 38).

Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang konsep pendidikan Islam dalam al-Quran menggunakan metode tafsir *maudu'i* atau tematik seperti yang telah

dijelaskan di atas. Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana konsep al-Quran tentang pendidikan. Sebagai sumber utama ajaran Islam, kandungan al-Quran mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu hal yang dimuat dalam al-Quran adalah kandungan pendidikan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan cukup banyak tersebar di berbagai surat.

Kandungan pendidikan dalam al-Quran pada umumnya disimpulkan dari ayat-ayat. Contohnya muatan pendidikan dalam kisah nabi Yusuf as, yang terdapat dalam surat Yusuf. Nilai-nilai pendidikan keluarga seperti transparansi dalam berkomunikasi antara anggota keluarga yaitu nabi Yusuf dan ayahnya Ya'qub as dalam ayat ke-4 (Ismatullah, 2012: 9). Contoh lain adalah kandungan pendidikan yang disimpulkan oleh Mukodi dari surat Luqman. Menurutnya, nilai pendidikan yang dapat diambil dari surat Luqman adalah pendidikan akidah seperti larangan syirik dan keyakinan terhadap eksistensi akhirat (Mukodi, 2011: 439-441). Nilai lain dari surat ini adalah nilai pendidikan syariah seperti salat, pendidikan akhlak, dan lain sebagainya (Mukodi, 2011: 442-446).

Melihat hal tersebut, penjelasan secara eksplisit mengenai hakikat pendidikan dalam al-Quran dapat dikatakan belum secara terang terlihat. Hal ini mengingat al-Quran tidak menjelaskan secara rinci dan langsung apa itu pendidikan. Al-Quran hanya secara implisit mengungkap kepada manusia nilai-nilai pendidikan berupa ibrah atau pelajaran dari ayat-ayatnya. Dapat dikatakan al-Quran belum secara lugas menjelaskan hakikat pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengungkap konsep al-Quran tentang pendidikan perlu

melakukan penelusuran tentang istilah pendidikan yang ada dalam al-Quran itu sendiri.

Sejauh penelusuran, secara umum ditemukan dua istilah yang digunakan untuk merujuk pada pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah* dan *ta'lim*. Kedua istilah ini merupakan istilah yang paling sering digunakan. Meskipun, di luar keduanya tersebut terdapat istilah-istilah lain seperti *islah*, *tahzib*, *tathir*, *tazkiyyah*, dan *tansyiah* (Al-Hazimi, 2000: 23-24). Namun istilah-istilah tersebut kurang populer dan kurang memiliki signifikansi dibanding *tarbiyah* dan *ta'lim*. Berdasarkan penelusuran terdapat 17 ayat yang berhubungan dengan *tarbiyah*, yang mengandung kata *raba*, *rabiya* atau derivasinya. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam 12 surat yang berbeda. Sedangkan untuk istilah *ta'lim*, terdapat 36 ayat dalam al-Quran yang mengandung kata *'allama* atau derivasinya. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam 19 surat yang berbeda. Oleh karena itu penelitian ini membahas kedua istilah tersebut dan berusaha mendekati hakikat pendidikan yang dikandung oleh al-Quran.

B. Konsep *Tarbiyah* dalam al-Quran

1. Ayat-ayat tentang *tarbiyah* dan susunannya sesuai *tartib nuzul al-Quran*

Kata *tarbiyah* merupakan kata bahasa Arab yang berakar dari beberapa kata. Menurut beberapa penjelasan, kata ini dapat berasal paling tidak dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu*, *rabiya-yarba*, dan *rabba-yarubbu* (An-Nihlawi, 2010: 16). Kata *tarbiyah* memang tidak secara langsung berhubungan dengan *fi'l rabba-yarubbu*. Sebab *fi'l* ini tidak mengandung

huruf 'illah layaknya *raba-yarbu* (huruf *illah*-nya *alif*) dan *rabiya-yarba* (huruf *illah*-nya *ya*). Namun *fi'l rabba-yarubbu* dalam bentuk wazan *tafa'ala* (تَفَعَّلَ) dapat memiliki huruf *illah ya* karena adanya *tahwil at-tadh'if*, yaitu mengubah huruf yang ganda (*tasydid*) menjadi huruf lain (Manzur, t.t: 1547). Oleh karena hal ini, dalam wazan tersebut yang seharusnya berbentuk *tarabbaba* (تَرَبَّبَ) berubah menjadi *tarabba* (تَرَبَّى).

Kata inilah yang berhubungan langsung dengan istilah *tarbiyah*.

Penelusuran ayat-ayat dalam penelitian ini menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Kitab ini merupakan semacam kamus untuk mencari kata tertentu di dalam al-Quran. Kamus ini disusun dengan sistematika kamus pada umumnya. Dalam menggunakan kamus ini, kata *tarbiyah* ditelusuri berdasarkan akar katanya. *Tarbiyah* dengan kata kunci *raba* dan *rabiya*.

Berdasarkan penelusuran, kata *tarbiyah* hadir dalam berbagai bentuk di al-Quran. Bentuk paling sering dijumpai adalah *fi'l* atau kata kerja. Berdasarkan penelusuran terdapat 16 ayat yang mengandung kata *raba*, *rabiya* atau derivasinya. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam 12 surat yang berbeda. Terdapat tiga kata berbentuk *fi'l madi*, empat kata berbentuk *fi'l mudari'*, dan 13 kata berbentuk *ism*.

Ayat-ayat yang mengandung kata yang terkait dengan istilah *tarbiyah* adalah surat al-Baqarah (2): 265, 275, 276, 278, Ali 'Imran (3): 79, 130, an-Nisa (4): 161, ar-Ra'd (13): 17, an-Nahl (16): 92, al-Isra (17): 24, al-Hajj (22): 5, al-Mu'minin (23): 50, asy-Syuara (26): 18, ar-Rum (30): 39,

Fushshilat (41): 39, dan al-Haqqah (69): 10. Untuk kata lain yaitu *rabb* yang memang memiliki derivasi dengan *tarbiyah*, diambil satu kata yang paling relevan yaitu surat al-Fatihah (1): 2.

Jika ayat-ayat di atas diurutkan berdasarkan *tartib nuzul al-Quran*, berikut urutan ayat-ayat tentang konsep pendidikan Islam untuk kata *tarbiyah*. Disajikan pula potongan ayat yang berkaitan.

Tabel 4.1
Ayat-ayat tentang *Tarbiyah*

No.	Kata	Letak ayat
1	قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ	Asy-Syuara (26): 18
2	وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا	Al-Isra (17): 24
3	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْكَ تَرَى الْأَرْضَ حَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	Fussilat (41): 39
4	وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَخَذُونَ آيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ	An-Nahl (16): 92
5	وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ	Al-Mu'minun (23): 50
6	فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخَذَةً رَابِيَةً	Al-Haqqah (69): 10
7	وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ	Ar-Rum (30): 39
8	وَمَثَلِ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيثًا	Al-Baqarah (2): 265

	مِنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ	
9	الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا	Al-Baqarah (2): 275
10	يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ آثِيمٍ	Al-Baqarah (2): 276
11	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Al-Baqarah (2): 278
12	مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ	Ali 'Imran (3): 79
13	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	Ali 'Imran (3): 130
14	وَأَحْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا	An-Nisa (4): 161
15	أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا	Ar-Ra'd (13): 17
16	فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بَهِيجٍ	Al-Hajj (22): 5

Berdasarkan pembahasan di atas, di dalam al-Quran kata yang memiliki kaitan dengan konsep pendidikan Islam salah satunya adalah *tarbiyah*. Derivasi dari kata ini cukup banyak ditemukan di dalam al-

Quran dengan berbagai variasi bentuk. Di dalam al-Quran, pendidikan diwakili dengan istilah ini. Meskipun digunakan untuk mendeskripsikan pendidikan, namun memiliki perbedaan dan kekhasan maknanya masing-masing. Mengenai hal tersebut, akan dibahas pada bagian berikutnya.

2. Penafsiran ayat-ayat yang mengandung istilah *tarbiyah*

a. Penafsiran secara global

Terminologi *tarbiyah* dalam al-Quran hadir dalam berbagai bentuk derivasi kata. Sebagaimana ditulis sebelumnya, istilah ini terdapat dalam bentuk *fi'l* dan *ism*. Dari 16 ayat yang mengandung kata ini, paling tidak terdapat kurang lebih 3 kata berbentuk *fi'l madi*, 4 kata berbentuk *fi'l mudari'*, dan 11 kata berbentuk *ism*. Artinya, terdapat 17 kata yang berderivasi dengan kata *tarbiyah*. Berikut rinciannya.

Tabel 4.2
Derivasi *Tarbiyah* dalam Bentuk *Fi'l*

No.	Letak kata	Bentuk kata	Fa'il	<i>Maf'ul bih</i>	Konten	Keterangan
1	Asy-Syuara: 18	تَرْبِيَاكَ	Firaun	Musa	Pengasuhan di keluarga	
2	Al-Isra: 24	رَبِّيَانِي	Orangtua	Anak	Pengasuhan di keluarga	
3	Fussilat: 39	رَبَّتْ	Bumi	-	-	Bumi akan subur (rabat) setelah disirami hujan
4	Ar-Rum: 39	لِيَرْبُو يَرْبُو	Harta (riba) Harta (riba)	-	-	Riba yg diberikan agar harta bertambah, maka tidak akan

						bertambah harta itu dalam pandangan Allah
5	Al-Baqarah: 276	يُرْبِي	Allah	Sedekah	-	Allah “menyuburkan” harta yg telah dikeluarkan sedekahnya
6	Al-Hajj: 5	رَبَتْ	Bumi	-	-	Bumi setelah dihujani akan subur dan menumbuhkan tanaman

Tabel 4.3
Derivasi *Tarbiyah* dalam Bentuk *Ism*

No.	Letak kata	Bentuk kata	Arti kata
1	An-Nahl (16): 92	أَرْبَى	Lebih banyak
2	Al-Muminun (23): 50	رَبْوَةٌ	Dataran tinggi
3	Al-Haqqah (69): 10	رَابِيَةٌ	Sangat, bertambah
4	Al-Baqarah (2): 265	رَبْوَةٌ	Dataran tinggi
5	Al-Baqarah (2): 275	الرِّبَا	Riba
6	Al-Baqarah (2): 276	الرِّبَا	Riba
7	Al-Baqarah (2): 278	الرِّبَا	Riba
8	Ali ‘Imran (3): 79	رَبَّانِيْنَ	Pengabdikan Allah

9	Ali 'Imran (3): 130	الرِّبَا	Riba
10	An-Nisa (4): 161	الرِّبَا	Riba
11	Ar-Ra'd (13): 17	رَأِيًّا	Naik, tinggi, mengambang

Berdasarkan tabel di atas, *tarbiyah* dalam al-Quran hadir dalam berbagai bentuk dan derivasi kata. Kata yang terdapat dalam tabel di atas merupakan derivasi dari beberapa *fi'l*, yaitu *raba-yarbu*, *rabiya-yarba*, *arba-yurbi*, dan *rabba-yurabbi*. Secara umum, dalam kamus kata *raba* berarti bertambah, mendaki, tumbuh, bertambah besar (Munawwir, 1997: 469). Sedangkan *rabba* memiliki arti mendidik, mengasuh, memelihara, dan lain-lain (Munawwir, 1997: 469). Kata *arba* berarti memperkembangkan, melebihi, menjadikan bertambah (Munawwir, 1997: 469). Berdasarkan kamus, maka makna secara umumnya adalah penambahan.

Secara garis besar, hal yang dapat diambil dari ayat-ayat yang mengandung istilah *tarbiyah* tidak jauh berbeda dari unsur utama *ta'lim*. Pertama adalah *tarbiyah* sebagai proses pendidikan yang memuat aktivitas dan tujuan. Subjek *tarbiyah* yang andil dalam proses merupakan unsur yang kedua. Terakhir materi atau kurikulum *tarbiyah*.

Tarbiyah merupakan proses pendidikan yang berusaha membentuk kesempurnaan peserta didik (al-Baidawi, t.t.: I/28). Kesempurnaan berdasarkan ayat lain adalah *rabbaniyyin*, manusia yang selalu

terhubung dengan Allah, berilmu fikih, hikmah dan mengurus urusan banyak orang (at-Tabari, 1994: II/280). Atau orang yang sempurna ilmu dan amalnya (al-Baidawi, t.t.: II/25). *Rabbaniyyin* sekaligus menjadi tujuan dari *tarbiyah*.

Subjek *tarbiyah* dalam ayat-ayat al-Quran setidaknya terdiri dari dua, pendidik dan peserta didik. *Murabbi* atau pendidik adalah Allah dan manusia (orangtua), sedangkan peserta didik adalah manusia baik anak-anak maupun secara umum, dan semua makhluk Allah. Di sisi lain, apa yang diajarkan atau materi *tarbiyah* belum secara eksplisit dijelaskan dalam ayat-ayat beristilah *tarbiyah*. Hanya saja berdasarkan penjelasan kata rabb dan korelasinya dengan *tarbiyah*, maka materinya adalah segala hal yang mampu mengantarkan peserta didik menuju tahap kesempurnaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka secara global *tarbiyah* yang dideskripsikan dalam al-Quran merupakan suatu konsep pendidikan. Sebagai sebuah konsep, *tarbiyah* sudah sesuai jika digunakan untuk mewakili pendidikan Islam. Melihat dari segala unsurnya, *tarbiyah* merupakan konsep pendidikan yang cukup lengkap namun masih kurang rinci di beberapa titik.

b. Penafsiran secara rinci

Penafsiran ayat-ayat terkait terminologi pendidikan Islam merujuk pada kitab-kitab tafsir. Dalam tulisan ini digunakan empat kitab tafsir, yaitu *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* atau dikenal juga dengan

tafsir al-Baidawi, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhaili, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayy al-Qur'an* atau dikenal dengan tafsir at-Tabari dan kitab *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil* karya az-Zamakhshari. Berikut penafsirannya.

Urutan ayat yang pertama turun yang memiliki kandungan istilah *tarbiyah* di dalamnya adalah asy-Syuara (26): 18. Konteks ayat ini adalah percakapan antara Firaun dan nabi Musa as. Firaun menolak dakwah nabi Musa dan mengatakan bahwa ia telah melakukan *tarbiyah* atau memelihara Musa as. Nabi Musa as hidup bersama Firaun hingga mencapai usia tiga puluh tahun (az-Zamakhshari, 2009: 756). Pernyataan ini digunakan Firaun untuk menjawab dakwah nabi Musa as. Jawaban Firaun merupakan bantahan, seolah-olah ia mengatakan, “apakah kamu yang telah kami pelihara ketika kecil di rumah dan ranjang kami, dan tidak kami bunuh serta kami berikan hidup yang nikmat selama bertahun-tahun, kemudian kamu balas kebaikan tersebut dengan ingkar dan mengajak kami dengan dakwahmu itu?” (az-Zuhaili, 2009: X/144). Dari ayat ini dapat dilihat bahwa *tarbiyah* dilakukan Firaun kepada nabi Musa as ketika masih kecil. Dalam hal ini relasinya seperti orangtua dan anak.

Konteks penggunaan kata *tarbiyah* yang hampir sama muncul dalam al-Isra' (17): 24. Ayat ini menjelaskan tentang *birr al-walidain*. Allah memerintahkan manusia untuk berdoa bagi orangtua mereka

“*rabbi irhamhuma kama rabbayani sagira*”. Makna *kama rabbayani sagira* adalah meminta kepada Allah untuk berbuat baik pada kedua orangtua sebagaimana perbuatan baik orangtua dengan melakukan *tarbiyah* kepada anak (az-Zuhaili, 2009: XIII/60). Sedang yang dimaksud dengan *tarbiyah (rabbayani)* adalah *tanmiyyah* (az-Zuhaili, 2009: XIII/60). *Tanmiyyah* berasal dari kata *namma* yang berarti membesarkan atau menumbuhkan (Munawwir, 1997: 1467). Ayat ini, dan rangkaian beberapa ayat sebelumnya, menjelaskan tentang etika kepada orangtua. Maka *tarbiyah* pada ayat ini masuk dalam konteks relasi anak dan orangtua.

Akar kata *tarbiyah*, yaitu *raba* hadir dalam al-Quran di beberapa tempat. Terdapat dua ayat yang mengandung kata ini, dan keduanya memiliki konteks yang serupa. Kedua ayat itu adalah Fussilat (41): 39 dan al-Hajj (22): 5. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang kondisi tanah atau bumi yang disiram dengan air hujan. Kata *rabat* dalam kedua ayat ini bermakna terangkat, bertambah, dan naik dengan adanya air dan tumbuhan (az-Zuhaili, 2009: IX/171). Dalam ungkapan lain, tanah seakan berhias dengan tumbuh-tumbuhan yang muncul darinya (al-Baidawi, t.t.: V/72). Menurut ulama lain, tanah menjadi bergerak karena tumbuhan yang tumbuh setelah hujan (az-Zamakhsyari, 2009: 690). Oleh karena itu, jika melihat tafsir di atas, derivasi dari *tarbiyah* yang digunakan pada ayat-ayat tersebut secara umum bermakna naik, bertambah, bergerak, dan lainnya.

Ayat selanjutnya memiliki kata yang berbentuk *ism*. Kata *arba* pada an-Nahl (16): 92 merupakan bentuk *ism tafdil* dari kata *riba* (at-Tabari, 1994: IV/553). Makna *arba* sama dengan *aksar* yang artinya lebih banyak (az-Zuhaili, 2009: VII/540). Sebagai frasa yaitu *hiya arba min ummatin*, maksudnya adalah orang-orang kafir yang jumlahnya lebih banyak dan hartanya lebih berlimpah dari mukmin (az-Zamakhsyari, 2009: 583). Makna demikian karena ayat ini berbicara tentang baiat yang dilakukan kepada nabi Muhammad untuk berislam, namun disertai dengan peringatan untuk tidak melanggar janji tersebut meskipun orang-orang kafir lebih banyak dan kaya (al-Baidawi, t.t.: III/238).

Rabwah merupakan kata selanjutnya yang berakar sama dengan kata *tarbiyah*. Kata ini muncul setidaknya dua kali, yaitu pada surat al-Mu'minun (23): 50 dan surat al-Baqarah (2): 265. Secara etimologis *rabwah* berarti anak bukit dan kelompok atau kumpulan (Munawwir, 1997: 469). *Rabwah* juga berarti *al-ard al-murtafi'ah* (tanah yang terangkat atau naik) (az-Zamakhsyari, 2009: 709). Dalam konteks ayat 50 surat al-Mu'minun, *rabwah* ditafsirkan sebagai Bait al-Maqdis karena ia naik atau lebih tinggi (al-Baidawi, t.t.: IV/89). Sedangkan dalam surat al-Baqarah (2): 265, arti kata *rabwah* tidak menunjukkan perbedaan signifikan, meskipun ayat ini berbeda konteks dengan al-Mu'minun (23): 50. Ayat 265 surat al-Baqarah menggunakan kata *rabwah* sebagai perumpamaan zakat, layaknya kebun yang berada di

dataran tinggi (*rabwah*) yang pepohonan di tempat itu lebih baik bentuknya dan lebih baik pula buahnya (al-Baidawi, t.t.: I/159). Penggunaan kata *rabwah* dalam al-Quran selalu merujuk pada tanah atau dataran tinggi.

Bentuk kata lain yang masih berkaitan dengan terminologi *tarbiyah* adalah kata *rabiyah* (رَابِيَةٌ). Kata ini terdapat dalam surat al-Haqqah (69): 10. Makna kata *rabiyah* dalam ayat ini adalah *syadid zaidah*, yaitu sangat bertambah atau pertambahan dalam jumlah yang sangat signifikan (az-Zamakhsyari, 2009: 1135). Ayat ini berbicara tentang azab bagi orang yang durhaka kepada nabi, yaitu Firaun dan umat ingkar yang lain sebagaimana disebutkan pada ayat 9. Ungkapan ini digunakan dalam konteks azab yang bertambah atau sangat keras, karena perbuatan buruk mereka juga bertambah banyak (al-Baidawi, t.t.: V/240). Kata *rabiyah* digunakan dalam ungkapan bahasa Arab seperti *arbaitu*, yaitu jika seseorang mengambil lebih banyak dari apa yang ia beri (riba) (at-Tabari, 1994: VII/360). Maka secara umum *rabiyah* artinya adalah bertambah atau berlipat ganda. Penggunaan kata yang mirip dengan *rabiyah* terdapat dalam surat ar-Ra'd (13): 17. Ayat ini menggunakan kata *rabiya* (رَابِيَا), hanya berbeda huruf *ta marbutah* dengan *rabiyah* (رَابِيَةٌ). Kata *rabiya* dalam ayat ini merupakan na't dari kata sebelumnya, yaitu *zabadan* (زَبَدًا). Makna *rabiya* sendiri dalam ayat ini adalah 'ali (tinggi) dan *murtafi*' (naik) yang menjadi sifat dari *zabad* (buih) (az-Zuhaili, 2009: VII/157).

Bentuk yang agak berbeda terdapat dalam surat ar-Rum (30): 39. Ayat ini mengandung dua kata, yaitu *liyarbuwa* (ليربو) dan *yarbu* (يربو). Arti kedua kata tersebut sama, yaitu bertambah. Maksud dari kata pertama adalah usaha manusia untuk menambah harta mereka dengan cara riba, akan tetapi sebenarnya harta tersebut sama sekali tidak bertambah di hadapan Allah (az-Zamakhshari, 2009: 831). Ayat ini berbicara tentang riba. Makna yang berkebalikan dari konteks makna kedua kata tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah (2): 276. Dalam ayat ini Allah berfirman dengan kata *yurbi* (يربي). Ayat ini juga masih menjelaskan tentang masalah riba. Sama seperti ar-Rum (30): 39 yang Allah perbandingkan riba dengan zakat, dalam al-Baqarah (2): 276 Allah membandingkan riba dengan sedekah. Perbedaan secara bahasa antara *yarbu* dan *yurbi* adalah objek dari kata kerja tersebut. *Yarbu* merupakan kata kerja intransitif, sedangkan *yurbi* kata kerja transitif. Artinya *yurbi* memiliki *maf'ul bih*, yaitu kata *as-sadaqat* dan *fa'il*-nya adalah Allah. Sedangkan *yarbu* tidak memiliki *maf'ul bih* dan hanya *fa'il* saja. Maka makna *yurbi* dalam ayat tersebut adalah menambah dan melipatgandakan (az-Zuhaili, 2009: II/93). Penambahan dan melipatgandaan dalam hal ini adalah pahalanya (at-Tabari, 1994: II/173). Termasuk pula harta yang dikeluarkan sebagai sedekah akan dilipatgandakan oleh Allah dan diberkahi (az-Zamakhshari, 2009: 154).

Derivasi selanjutnya dari asal kata *tarbiyah* yang terdapat dalam al-Quran adalah kata *riba*. Kata ini muncul dalam al-Quran kurang lebih tujuh kali. Kata ini terdapat dalam surat al-Baqarah (2): 275, 276, 278, Ali ‘Imran (3): 130, dan an-Nisa (4): 161. *Riba* adalah penambahan harta tertentu tanpa adanya pengganti dalam pertukaran antar harta dengan harta, atau tambahan dalam kegiatan muamalah seperti jual beli atau pinjaman (az-Zuhaili, 2009: II/90-91). Secara etimologis sendiri *riba* berarti *ziyadah* (tambahan) (az-Zuhaili, 2009: II/90). Kata *riba* sendiri memiliki akar kata *raba-yarbu*. Kata ini kemudian menjadi istilah khas dalam bidang ekonomi. Namun pada intinya, *riba* berarti penambahan atau kelebihan.

Rabbaniyyin adalah kata terakhir berdasarkan penelusuran penulis yang memiliki hubungan dengan konsep *tarbiyah* secara bahasa. Kata ini terdapat dalam surat Ali ‘Imran (3): 79. Ayat ini, sebagaimana pernah dibahas sebelumnya, merupakan bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kata *rabbaniyyina* ditafsirkan sebagai orang-orang yang sangat kuat berpegang teguh kepada agama Allah dan taat kepada-Nya (az-Zamakhshari, 2009: 179). Penafsiran lain dari kata ini adalah *al-kamil fi al-‘ilm wa al-‘amal* (sempurna dalam ilmu dan amal) (al-Baidawi, t.t.: II/25). Pengertian yang sedikit berbeda mengenai *rabbaniyyin* ini menyangkut fungsi manusia. *Rabbaniyyin* dikaitkan dengan Rabb atau Allah, dan sifatnya sesuai dengan sesuatu yang dihubungkan pada *rabbaniyyin* ini (at-Tabari, 1994: II/280). Sifat

tersebut adalah ahli dalam fikih dan hikmah, *muslih* yang mengurus urusan masyarakat, dan mengajarkan serta mengajak pada kebaikan (at-Tabari, 1994: II/280).

Demikian penafsiran ayat-ayat yang memiliki relasi dengan etimologi *tarbiyah*. Secara garis besar *tarbiyah* dengan variasi lafaznya di dalam al-Quran memiliki makna yang berbeda-beda. Di antara maknanya adalah pengasuhan atau pemeliharaan, naik, tinggi, bertambah, berlipatganda, dan lain sebagainya. Memang secara sekilas belum terlihat koneksi yang kuat antara etimologi tersebut dengan pendidikan, kecuali pengasuhan dalam keluarga.

3. Deskripsi konsep *tarbiyah* dalam al-Quran

a. *Tarbiyah* sebagai suatu proses pendidikan

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, secara etimologis istilah *tarbiyah* berikut derivasinya memiliki makna yang beragam. Beberapa ayat yang terlihat memiliki korelasi paling kuat dengan pendidikan adalah asy-Syuara (26): 18 dan al-Isra (17): 24. Terdapat juga ayat lain seperti al-Fatihah (1): 2. Selain ayat-ayat tersebut, penggunaan kata yang berhubungan dengan terminologi *tarbiyah* cukup luas konteksnya. Ayat-ayat tersebut tidak berbicara tentang pendidikan, pengasuhan, atau yang berkaitan dan berdekatan dengan keduanya. Pembicaraannya kurang lebih adalah kebesaran Allah berupa kejadian alam, gambaran tempat, ekonomi (riba) dan lain

sebagainya. Secara sekilas belum nampak korelasi yang kuat dalam terminologi *tarbiyah*.

Sejauh penelusuran penulis, *tarbiyah* sebagai proses yang disebutkan secara eksplisit setidaknya terdapat dalam surat asy-Syuara (26): 18 dan al-Isra (17): 24. Sedangkan dalam ayat-ayat lain, terminologi ini tidak menunjukkan suatu proses secara terang. Hal ini dapat disebabkan mayoritas kata yang termasuk dalam derivasi *tarbiyah* tidak hadir dalam bentuk kata kerja (*fi'l*), akan tetapi kata benda (*ism*). Berdasarkan tabel yang telah disajikan sebelumnya, jumlah *fi'l* tampak jauh lebih sedikit dibanding *ism*. Tetapi bukan berarti hal ini tidak menunjukkan makna proses dari ayat-ayat yang berkorelasi dengan terminologi *tarbiyah*.

Jika dilihat ayat-ayat yang ada, korelasi kuat dengan proses terdapat dalam surat asy-Syuara (26): 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Dia (Firaun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak tinggal bersama kami dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu

Selain itu korelasi juga terdapat dalam surat al-Isra (17): 24

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Konteks yang terdapat dalam surat asy-Syuara (26): 18 adalah

tarbiyah atau pengasuhan dalam keluarga sebagaimana halnya di ayat

24 surat al-Isra. Secara sekilas dapat dipahami bahwa al-Quran

menggunakan istilah *tarbiyah* untuk merujuk kepada pendidikan atau pengasuhan dalam keluarga. Berdasar dua ayat ini, deskripsi *tarbiyah* yang diberikan al-Quran lebih condong kepada pendidikan atau pengasuhan orangtua pada anaknya. Meskipun Firaun bukan orangtua nabi Musa as, namun ia pernah memelihara nabi Musa as selama beberapa tahun.

Terkait dengan pengasuhan dan pendidikan nabi Musa as, terdapat hal yang perlu diperhatikan. Perlu diakui bahwa tidak sepenuhnya Firaun mendidik nabi Musa. Sebab ketika bayi, nabi Musa tidak mau menyusu kepada siapapun hingga pihak istana harus mencari keluar wanita yang dapat menyusui nabi Musa kecil (Kasir, 1988: 309). Hingga akhirnya istana menemukan ibu nabi Musa as sendiri yang dapat menyusui, kemudian dibawanya nabi Musa as ke rumah hingga masa penyapihan sebab ibu nabi Musa menolak tinggal di istana karena masih memiliki anak lain yang masih kecil pula (Kasir, 1988: 310). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengasuhan dan pendidikan (*tarbiyah*) nabi Musa tidak sepenuhnya dilakukan keluarga Firaun maupun istrinya, namun justru keluarganya sendiri.

Surat al-Isra (17): 24 secara eksplisit mendeskripsikan pengasuhan atau pendidikan (*tarbiyah*) dalam keluarga sebagaimana ayat di atas. Konteks ayat tersebut adalah akhlak kepada orangtua, yaitu mendokan mereka. Ayat yang turun sebelumnya (ayat 23) juga membicarakan

relasi anak dan orangtua. Dalam hal ini, memang kedua ayat di atas menunjukkan proses pendidikan dalam lingkup keluarga.

Jika dibandingkan dengan pengertian pendidikan Islam secara umum, *tarbiyah* sebagai proses pendidikan sebenarnya telah sepadan. Sebagai contoh salah satu deskripsi pendidikan Islam adalah proses menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam rangka kebaikan hidup di baik di dunia maupun di akhirat melalui pengajaran, bimbingan, pembiasaan, pengembangan potensi dan pengawasan (Ramayulis, 2018: 38). Maka *tarbiyah* telah cukup dikatakan sebagai proses pendidikan. Sebab tentu selama nabi Musa bersama ibunya, telah dilakukan bimbingan, pengajaran dan lain sebagainya. Hanya saja al-Quran tidak menyebutkan hal tersebut secara terang. Sedangkan dalam surat al-Isra (17): 24 pengasuhan pendidikan secara lebih jelas disebutkan. Ayat ini menyebutkan perintah untuk mendoakan orangtua. Frasa *kama rabbayani sagira* menunjukkan bahwa pernah terjadi proses pendidikan di masa lampau kepada orang yang berdoa.

Ayat lain dalam pembahasan ini adalah surat al-Fatihah (1): 2. Ayat tersebut menyebutkan kata *rabb* yang disambungkan dengan kata *al-'alamin*. Secara bahasa, arti frasa tersebut adalah Tuhan semesta alam. Namun, kata *rabb* memiliki akar kata yang sama dengan *tarbiyah*. *Rabb* merupakan derivasi dari *tarbiyah*. Menurut al-Baidawi, kata *rabb* pada asalnya merupakan *ism masdar* yang bermakna *tarbiyah* (al-Baidawi, t.t.: I/28). Ia berpendapat bahwa *tarbiyah* adalah

membuat sesuatu sampai kepada fase kesempurnaannya secara bertahap (al-Baidawi, t.t.: I/28). Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan *tarbiyah* sebagai proses pendidikan, maka *tarbiyah* adalah proses membuat peserta didik mencapai kesempurnaannya melalui aktivitas-aktivitas tertentu secara bertahap. Maka dengan ini, *tarbiyah* merupakan proses pendidikan berdasarkan ayat-ayat yang berkaitan berikut penafsirannya.

Selanjutnya hal yang tidak kalah penting dalam proses adalah tujuan. Tujuan *tarbiyah* sebagaimana penjelasan sebelumnya adalah mencapai kesempurnaan peserta didik. Namun yang perlu diperhatikan apakah kesempurnaan dalam konteks ini. Jika diteliti ayat-ayat terkait terminologi *tarbiyah*, maka terdapat satu ayat yang dapat dikatakan menjadi tujuan *tarbiyah*, yaitu Ali 'Imran (3): 79. Ayat ini memerintahkan untuk menjadi *rabbaniyyin*. Kata *rabbaniyyin* memiliki akar kata yang sama dengan *rabb* maupun *tarbiyah*. Karena Allah memerintahkan manusia untuk menjadi *rabbaniyyin*, maka istilah ini sudah tentu mengandung konsep yang baik. *Rabbaniyyin* selalu terhubung dengan Allah, berilmu fikih, hikmah dan mengurus urusan banyak orang (at-Tabari, 1994: II/280). Atau orang yang sempurna ilmu dan amalnya (al-Baidawi, t.t.: II/25). Maka dengan ini dapat ditarik satu unsur utama bahwa *tarbiyah* merupakan proses pendidikan dengan tujuan tertentu, yaitu membentuk *rabbaniyyin*.

b. Subjek *tarbiyah*

Sebagai suatu proses atau aktivitas, sudah pasti terdapat pelaku aktif dalam proses tersebut atau subjek. Dalam konteks *tarbiyah*, pelaku aktif ini adalah yang melakukan *tarbiyah* (*murabbi*), dan yang menjadi peserta *tarbiyah* atau peserta didik. Berdasarkan ayat-ayat yang ada, *murabbi* adalah orangtua dan Allah. Orangtua sebagai pendidik dan pengasuh (*murabbi*) terdapat dalam surat asy-Syuara (26): 18 dan al-Isra (17): 24. Sedangkan Allah sebagai *murabbi* terdapat dalam al-Fatihah (1): 2.

Peserta didik dalam ayat-ayat tentang terminologi *tarbiyah* adalah anak atau manusia secara umum, dan seluruh makhluk. Seluruh makhluk menjadi “siswa” *tarbiyah* sebab Allah mendidik seluruh makhluk-Nya. Hal ini ditunjukkan dengan kata *rabb al-‘alamin*. *Rabba* berarti memperbaiki, memelihara, mengasuh, dan mendidik (Munawwir, 1997: 462). Hal ini berarti Allah mengasuh sekaligus mendidik seluruh alam, terutama manusia. Oleh karena itu, dalam *tarbiyah* peserta didik dapat dikatakan sangat luas. Jika dikaitkan dengan manusia, maka seluruh manusia dengan keadaan apapun merupakan peserta didik *tarbiyah*.

c. Materi *tarbiyah*

Komponen yang tidak boleh tertinggal dalam proses pendidikan adalah materi. Berdasar ayat-ayat *tarbiyah*, belum ditemukan penyebutan secara eksplisit materi *tarbiyah*. Sebab, ayat-ayatnya tidak secara terang menyebutkan hal apa saja yang diajarkan. Namun jika

merujuk pada pengertian bahwa *tarbiyah* adalah upaya mengantarkan peserta didik menuju kesempurnaannya, maka dapat disimpulkan bahwa materi *tarbiyah* adalah segala hal yang mampu menjadi alat untuk mencapai kesempurnaan.

Secara umum, para *mufassir* tidak memiliki penafsiran yang berbeda secara signifikan. Penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang memiliki derivasi *tarbiyah* tidak jauh berbeda satu sama lain. Berikut garis besar penafsiran para *muaffasir* tersebut.

Tabel 4.4
Penafsiran *Mufassir* terhadap *Tarbiyah*

Mufassir	Penafsiran
at-Tabari	<i>Tarbiyah</i> secara bahasa adalah naik, tinggi, terangkat, bertambah, berkembang, berlipatganda, mengambang. <i>Tarbiyah</i> merupakan proses pengasuhan anak oleh orangtua, kasih sayang dan lemah lembut, serta berorientasi pada orang yang paham ilmu agama seperti fikih, hikmah, mampu mengurus umat, memiliki ilmu dunia dan akhirat.
az-Zamakhsyari	<i>Tarbiyah</i> secara bahasa adalah banyak, tinggi, bertambah, bergerak, dan terangkat. <i>Tarbiyah</i> adalah pendidikan dan pengasuhan anak di rumah, dalam rangka menghasilkan orang yang berpegang teguh pada agama.
al-Baidawi	Secara bahasa berarti terangkat, banyak, bertambah, tinggi, berkembang, mengembang. <i>Tarbiyah</i> adalah usaha pendidikan dan pengasuhan di rumah ketika masa kanak-kanak, berupa kasih sayang, bimbingan, dan pengasuhan. Selain itu <i>tarbiyah</i> juga merupakan usaha

	untuk mengantarkan pada tahap kesempurnaan. Selain itu dilakukan untuk menghasilkan pribadi yang sempurna ilmu dan amalnya.
az-Zuhaili	Berarti naik, tinggi, gembung, berkembang, banyak, bertambah, berlipatganda. <i>Tarbiyah</i> adalah pengembangan dan pendidikan pada masa anak-anak, melalui perlindungan, kasih sayang, memperlakukan dengan baik. Selain itu tarbiyah dilakukan untuk menghasilkan orang yang selalu terhubung dengan Allah, ahli ilmu, taat.

C. Konsep *Ta'lim* dalam al-Quran

1. Ayat-ayat tentang *ta'lim* dan susunannya sesuai *tartib nuzul al-Quran*

Istilah *ta'lim* merupakan kata bahasa Arab yang berakar dari kata '*alima*. *Ta'lim* merupakan bentuk ism masdar dari kata kerja '*allama-yu'allimu*. Kata '*allama* merupakan bentuk *sulasi mazid* dari akar katanya yaitu '*alima*. '*Alima* sebagai kata kerja mengandung makna mengetahui, mengerti, merasakan (Munawwir, 1997: 965). Sedangkan perubahannya menjadi '*allama* dalam kamus diartikan sebagai mendidik, mengajar, memberi tanda (Munawwir, 1997: 965). Bentuk '*allama* (atau *ta'lim* dalam bentuk *ism masdar*-nya) inilah yang kemudian sering digunakan sebagai terminologi pendidikan Islam.

Penelusuran ayat-ayat dalam penelitian ini menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Kitab ini merupakan semacam kamus untuk mencari kata tertentu di

dalam al-Quran. Kamus ini disusun dengan sistematika kamus pada umumnya. Dalam menggunakan kamus ini, kata *ta'lim* ditelusuri berdasarkan akar katanya. *Ta'lim* ditelusuri menggunakan kata kunci *'allama*.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terdapat 36 ayat dalam-al-Quran yang mengandung kata *'allama* atau derivasinya. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam 19 surat yang berbeda. Surat yang paling banyak mengandung kata ini adalah surat al-Baqarah dengan total 8 ayat. Sebagian besar kata yang ditemukan berbentuk *fi'l*. Total terdapat kurang lebih 23 kata berbentuk *fi'l madi*, 16 kata berbentuk *fi'l mudari'*, dan satu kata berbentuk *ism*.

Letak ayat-ayat yang memiliki kata yang berkaitan dengan istilah *ta'lim* adalah surat al-Baqarah (2): 31, 32, 102, 129, 151, 239, 251, 282, Ali' Imran (3): 48, 79, 164, an-Nisa (4): 113, al-Maidah (5): 4, 110, al-An'am (6): 91, Yusuf (12): 6, 21, 37, 68, 101, an-Nahl (16): 103, al-Kahf (18): 65, 66, Taha (20): 71, al-Anbiya (21): 80, asy-Syuara (26): 49, an-Naml (27): 16, Yasin (36): 69, ad-Dukhan (44): 14, al-Hujurat (49): 16, an-Najm (53): 5, ar-Rahman (55): 2, 4, al-Jumu'ah (62): 2, dan al-'Alaq (96): 4, 5. Ayat-ayat di atas disebutkan sesuai dengan letak urutannya di dalam mushaf al-Quran. Sedangkan dalam rangka penelitian, sebagaimana telah dipaparkan, ayat-ayat tersebut harus diurutkan sesuai dengan urutan turun ayat tersebut. Urutan atau susunan turunnya ayat ini sering disebut sebagai *tartib nuzul al-Quran*.

Al-Quran diturunkan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah turunnya al-Quran dari *Lauh al-Mahfuz* ke langit dunia secara sekaligus seluruh surat dan ayatnya (as-Sabuni, 2003: 31). Tahap kedua adalah turun secara berangsur-angsur dari langit dunia pada nabi Muhammad saw (as-Sabuni, 2003: 34). Tahap ini berlangsung selama 23 tahun (as-Sabuni, 2003: 34). Ayat yang pertama kali turun pada nabi Muhammad saw adalah ayat pertama surat al-Alaq (as-Sabuni, 2003: 14). Kemudian al-Quran turun terus menerus kepada nabi Muhammad. Akan tetapi, dalam kodifikasinya, al-Quran tidak disusun berdasarkan urutan turunnya. Mushaf al-Quran yang dikenal sekarang menggunakan susunan yang berbeda dengan susunan atau urutan turun ayat al-Quran. Susunan atau urutan surat dan ayat dalam mushaf berasal dari petunjuk nabi Muhammad saw kepada para sahabat (az-Zarkasyi, t.t.: II/236). Urutan turunnya al-Quran juga dikenal dengan istilah *tartib nuzul al-Quran*.

Dalam penelitian ini, ayat-ayat dalam tema konsep pendidikan telah dikumpulkan dan harus disusun berdasarkan *tartib nuzul al-Quran*. Hal ini dilakukan karena ayat-ayat yang turun di Mekkah bersifat lebih umum dan global dan berkaitan dengan asas-asas umum yang cenderung lebih luas (Muslim, 2000: 37). *Tartib nuzul al-Quran* yang digunakan adalah tartib yang ditulis oleh az-Zarkasyi dalam bukunya *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*. Berikut urutan ayat-ayat tentang konsep pendidikan Islam, beserta potongan ayatnya untuk istilah *ta'lim*.

Tabel 4.5
Ayat-ayat tentang *Ta'lim*

No.	Kata	Letak ayat
1.	الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ	Al-'Alaq (96): 4
2.	عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم	Al-'Alaq (96): 5
3.	عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى	An-Najm (53): 5
4.	وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ	Yasin (36): 69
5.	قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرٌكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ	Taha (20): 71
6.	قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرٌكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ	Asy-syuara (26): 49
7.	وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ	An-Naml (27): 16
8.	وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُؤْتِيكَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ	Yusuf (12): 6
9.	وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ	Yusuf (12): 21
10.	ذَلِكُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَأَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ	Yusuf (12): 37
11.	وَإِنَّهُ لَدُوٌّ عَلِيمٌ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ	Yusuf (12):68
12.	رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ	Yusuf (12): 101
13.	وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ	Al-An'am (6): 91

14	ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلِّمٌ مَّجْنُونٌ	Ad-Dukhan (44): 14
15	فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا	Al-Kahf (18): 65
16	قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا	Al-Kahf (18): 66
17	وَلَقَدْ نَعَلِمُ أَنَّهُمْ يَفْقَهُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ	An-Nahl (16): 103
18	وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُخْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ	Al-Anbiya (21): 80
19	وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al-Baqarah (2): 31
20	قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ	Al-Baqarah (2): 32
21	يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هَازُوتَ وَمَا رُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ	Al-Baqarah (2): 102
22	رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ	Al-Baqarah (2): 129
23	كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ	Al-Baqarah (2): 151

24	فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ	Al-Baqarah (2): 239
25	فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ	Al-Baqarah (2): 251
26	وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Al-Baqarah (2): 282
27	وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ	Ali 'Imran (3): 48
28	وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ	Ali 'Imran (3): 79
29	إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ	Ali 'Imran (3): 164
30	وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا	An-Nisa (4): 113
31	عَلَّمَ الْقُرْآنَ	Ar-Rahman (55): 2
32	عَلَّمَهُ الْبَيَانَ	Ar-Rahman (55): 4
33	قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Al-Hujurat (49): 16
34	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ	Al-Jumu'ah (62): 2
35	يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ	Al-Maidah (5): 4
36	وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ	Al-Maidah (5): 110

تَحْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي
--

Berdasarkan pembahasan di atas, di dalam al-Quran kata yang memiliki kaitan dengan konsep pendidikan Islam salah satunya adalah *ta'lim*. Derivasi dari kata ini cukup banyak ditemukan di dalam al-Quran dengan berbagai variasi bentuk. Di dalam al-Quran, pendidikan diwakili dengan istilah ini. Meskipun digunakan untuk mendeskripsikan pendidikan, namun memiliki perbedaan dan kekhasan maknanya masing-masing. Mengenai hal tersebut, akan dibahas pada bagian berikutnya.

2. Penafsiran ayat-ayat yang mengandung istilah *ta'lim*

a. Penafsiran secara global

Terminologi *ta'lim* dalam al-Quran hadir dalam berbagai bentuk derivasi kata. Sebagaimana ditulis sebelumnya, istilah ini terdapat dalam bentuk *fi'l* dan *ism*. Dari 36 ayat yang mengandung kata ini, paling tidak terdapat kurang lebih 23 kata berbentuk *fi'l madi*, 16 kata berbentuk *fi'l mudari'*, dan satu kata berbentuk *ism*. Artinya, terdapat 41 kata yang berderivasi dengan kata *ta'lim*. Berikut rinciannya.

Tabel 4.6

Derivasi *Ta'lim* dalam Bentuk *Fi'l Madi*

No.	Letak kata	Bentuk kata	Fa'il	<i>Maf'ul bih</i>	Konten	Keterangan
1	Al-'Alaq (96): 4	عَلَّمَ	Allah	manusia	Menulis	

	Al-'Alaq (96): 5	عَلَّمَ	Allah	manusia	Segala hal yang belum diketahui manusia	
2	An-Najm (53): 5	عَلَّمَهُ	Jibril	muhammad	Quran	
3	Yasin (36): 69	عَلَّمَنَاهُ	Allah	muhammad	Syair	
4	Thaha (20): 71	عَلَّمَكُمُ	Musa	Penyihir firaun	Sihir	Firaun mengatakan bahwa Musa mengajarkan sihir
5	Asy-Syuara (26): 49	عَلَّمَكُمُ	Musa	penyihir	Sihir	Firaun mengatakan bahwa Musa mengajarkan sihir
6	Yusuf (12): 37	عَلَّمَنِي	Allah	Yusuf	Takwil mimpi	

7	Yusuf (12): 68	عَلَّمْنَاهُ	Allah	Yakub	pengetahuan	
8	Yusuf (12):101	وَعَلَّمْتَنِي	Allah	Yusuf	Takwil mimpi	
9	Al-Kahf (18): 65	وَعَلَّمْنَاهُ	Allah	Khidir	Ilmu tentang hal gaib	
10	Al-Anbiya (21): 80	وَعَلَّمْنَاهُ	Allah	Dawud	Membuat baju besi	
11	Al-Baqarah (2): 31	وَعَلَّمَ	Allah	Adam	Nama benda	
12	Al-Baqarah (2): 32	عَلَّمْتَنَا	Allah	Malaiikat	Ilmu (general)	
13	Al-Baqarah (2): 239	عَلَّمَكُمْ	Allah	Manusia	Ilmu (yg tidak diketahui manusia)	Konteks salat dalam keadaan aman
14	Al-Baqarah (2): 251	عَلَّمَهُ	Allah	Dawud	Ilmu (yg dikehendaki Allah)	
15	An-Nisa (4): 113	عَلَّمَكَ	Allah	Muhamma d	Ilmu (yg tidak diketahui)	

16	Ar-Rahman (55): 2	عَلَّمَ	Allah	Manusia	Quran	
17	Ar-Rahman (55): 4	عَلَّمَهُ	Allah	Manusia	Bayan (pandai bicara)	
18	Al-Maidah (5): 4	عَلَّمْتُمْ عَلَّمَكُمْ	Allah	Manusia	Cara melatih binatang pemburu	Konteks makanan halal
19	Al-Maidah (5): 110	عَلَّمْتُكَ	Allah	Isa	Menulis	

Tabel 4.7

Derivasi *Ta'lim* dalam Bentuk *Fi'l Mudari'*

No.	Letak kata	Bentuk Kata	<i>Fa'il</i>	<i>Maf'ul bih</i>	Konten	Keterang an
1	Yusuf (12): 6	يُعَلِّمُكَ	Allah	Yusuf	Takwil hadis	
2	Yusuf (12): 21	نُعَلِّمُهُ	Allah	Yusuf	Takwil hadis	
3	Al-Kahf (18): 66	نُعَلِّمِنِ	Khidir	Musa	Ilmu Khidir	

4	An-Nahl (16): 103	يَعْلَمُهُ	Seseorang	Muhammad	al-Quran	Orang kafir menuduh bahwa seorang 'ajam mengajarkan al-Quran
5	Al-Baqarah (2): 102	يَعْلَمُونَ يَعْلَمَانِ	Setan Harut dan Marut	Manusia manusia	Sihir Sihir	
6	Al-Baqarah (2): 129	يَعْلَمُهُمْ	Rasul	Umatnya, manusia	Kitab	Doa nabi Ibrahim as
7	Al-Baqarah (2): 151	يَعْلَمُكُمْ يَعْلَمُكُمْ	Muhammad Muhammad	Umat	Al-Quran Ilmu yang belum diketahui oleh umat	
8	Al-Baqarah (2): 282	يَعْلَمُكُمْ	Allah	Manusia		Konteks hutang

9	Ali 'Imran (3): 48	يَعْلَمُهُ	Allah	Isa as	Menulis, kitab selain taurat dan injil	
10	Ali 'Imran (3): 79	تُعَلِّمُونَ	Manusia (hamba Allah)		Kitab	
11	Ali 'Imran (3): 164	يُعَلِّمُهُم	Muhammad	Umat manusia	al-Quran	
12	Al-Hujurat (49): 16	أَتُعَلِّمُونَ	Manusia	Allah	Agama	
13	Al-Jumuah (62): 2	يُعَلِّمُهُم	Rasul	Manusia	Kitab	
14	Al-Maidah (5): 4	تُعَلِّمُونَهُ نَّ	Manusia	Binatang pemburu	Pelatihan berburu	

Tabel 4.8
Derivasi *Ta'lim* dalam Bentuk *Fi'l Madi Majhul*

No.	Letak kata	Bentuk kata	Fa'il	<i>Maf'ul bih</i>	Konten	Keterangan

1	An-Naml (27): 16	عَلَّمَنَا	Allah	Sulaiman as	Bahasa burung	
2	Al-An'am (6): 91	عَلَّمْتُمْ	Allah, atau nabi saw	Kaum kafir pada nabi saw, dan moyangnya	Ilmu yg tidak diketahui	
3	Al-Kahf (18): 66	عَلَّمْتِ	Allah	Khidir	Ilmu	

Tabel 4.9
Derivasi *Ta'lim* dalam Bentuk *Ism*

No.	Letak kata	Bentuk kata	Fa'il	Maf'ul bih	Konten	Keterangan
1	Ad-Dukhan (44): 14	مُعَلَّم	Orang lain	Nabi Muhammad	Ajaran agama	Nabi saw dituduh menerima ajaran dari orang lain.

Berdasarkan tabel di atas, paling tidak terminologi *ta'lim* di dalam al-Quran hadir dalam empat bentuk, yaitu *fi'l madi*, *fi'l mudari'*, *fi'l madi majhul*, dan bentuk *ism*. Jika dilihat secara etimologis, '*allama-yu'allimu* (عَلَّمَ-يُعَلِّمُ) berakar dari kata '*alima* yang berarti mengetahui, merasakan, mengerti, memahami (Munawwir, 1997: 965). Dalam bentuk '*allama* berarti mengajar, memberi tanda, mendidik (Munawwir, 1997: 965). Melihat daftar di atas, di dalam al-Quran kata

ini selalu bermakna pengajaran satu pihak kepada pihak lain. Karena merupakan kata kerja transitif, maka *'allama* dengan derivasinya selalu memiliki subjek dan objek. Selain itu, *'allama* juga memiliki *maf'ul bih* kedua yang merupakan sesuatu atau konten yang diajarkan dari pihak satu ke pihak lain.

Berdasarkan ayat-ayat yang mengandung terminologi *ta'lim* dan penafsirannya, dapat ditarik beberapa hal penting. Hal-hal penting tersebut berasal dari deskripsi dan penjelasan al-Quran tentang *ta'lim*. Secara global *ta'lim* adalah proses pendidikan yang mengandung makna aktivitas dan memiliki tujuan. Kedua, subjek *ta'lim* yaitu pelaku aktif dalam proses. Subjek *ta'lim* mencakup terdiri dari dua, yaitu *mu'allim* dan *mu'allam*. *Mu'allim* adalah Allah, malaikat Jibril, nabi dan rasul, setan, dan manusia. *Mu'allam* adalah nabi dan rasul, manusia, dan binatang. Unsur utama ketiga adalah materi *ta'lim* atau kurikulum *ta'lim*. *Ta'lim* dalam al-Quran mencakup banyak materi mulai dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam domain kognitif termasuk *ta'lim* dengan materi kitab suci (al-Quran dan kitab lain), ilmu pengetahuan secara umum, nama-nama benda, dan lain sebagainya. Domain afektif diwakili dengan pembinaan akhlak dan perilaku. Secara psikomotor, *ta'lim* mendidik dengan materi menulis, membuat baju besi, berbicara dan berekspresi, dan lain sebagainya. Berdasarkan unsur-unsur utamanya, *ta'lim* merupakan konsep pendidikan yang cukup rinci dan banyak dijelaskan dalam al-Quran.

Sebagai sebuah konsep, *ta'lim* cukup mewakili jika digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada pendidikan Islam.

b. Penafsiran secara rinci

Penafsiran ayat-ayat terkait terminologi pendidikan Islam merujuk pada kitab-kitab tafsir. Dalam tulisan ini digunakan empat kitab tafsir, yaitu *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* atau dikenal juga dengan tafsir al-Baidawi, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhaili, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayy al-Qur'an* atau dikenal dengan tafsir at-Tabari dan kitab *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil* karya az-Zamakhsyari. Berikut penafsirannya.

Dalam surat al-'Alaq ayat 4 dan 5 dapat dilihat bahwa aktivitas pengajaran terjadi antara Allah sebagai pengajar yang mengajari manusia, dan hal ini merupakan bentuk kesempurnaan kemuliaan Allah (az-Zamakhsyari, 2009: 1213). Kedua ayat ini juga menunjukkan materi pengajaran, yaitu menulis yang ditunjukkan dengan kata *bi al-qalam* (al-Baidawi, t.t.: V/325). Selain itu, secara umum ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengajarkan pada manusia segala hal yang tidak diketahui melalui *qalam* termasuk menulis dan ilmu-ilmu lain (az-Zuhaili, 2009: XV/706).

Pihak yang melakukan pengajaran tidak hanya Allah saja. Dalam ayat-ayat lain, banyak disebutkan pengajar tidak hanya Allah. Kata *syadid al-quwa* dalam surat an-Najm ayat 5 merupakan malaikat yang

sangat kuat yaitu Jibril (az-Zamakhshari, 2009: 1059). Jibril merupakan malaikat yang sangat kuat karena ia mampu mencabut kampung tempat tinggal kaum nabi Luth dan mengangkatnya ke langit lalu membalikkannya (al-Baidawi, t.t.: V/157). Dalam hal ini, Jibril mengajarkan pada nabi Muhammad al-Quran (at-Tabari, 1994: VII/143). Hal ini akan dapat diketahui jika melihat ayat-ayat sebelumnya. Dari ayat ini dapat dilihat bahwa *ta'lim* dilakukan oleh Jibril kepada nabi Muhammad dan materi yang diajarkan adalah al-Quran.

Dalam surat Yasin (36): 69, bercerita tentang penolakan al-Quran terhadap perkataan orang-orang musyrik Makkah bahwa nabi Muhammad adalah seorang penyair (az-Zuhaili, 2009: XII/49). Allah berfirman bahwa Dia tidak mengajarkan syair pada nabi Muhammad, karena yang diajarkan adalah al-Quran dan syair tidak mampu menyamai al-Quran baik lafaz maupun maknanya (al-Baidawi, t.t.: IV/273). Selain itu tidak pantas pula nabi Muhammad dianggap sebagai seorang penyair (at-Tabari, 1994: VI/287). Diriwayatkan bahwa yang mengatakan demikian adalah 'Uqbah bin Abi Mu'it (az-Zamakhshari, 2009: 899). Maka dari ayat ini, makna yang dapat diambil adalah bahwa Allah mengajarkan pada nabi Muhammad al-Quran, dan bukan syair seperti yang dituduhkan.

Ayat selanjutnya yang mengandung terminologi *ta'lim* adalah Thaha (20): 71 dan asy-Syuara (26): 49. Kedua ayat ini memiliki

susunan kalimat yang hampir sama. Konteks ayat ini adalah percakapan antara nabi Musa dan Firaun dalam masalah sihir. Dalam ayat-ayat ini konten atau materi istilah *ta'lim* adalah sihir. Firaun menuduh para penyihirnya telah berkomplot dengan nabi Musa dan mengatakan bahwa nabi Musa adalah guru yang mengajarkan sihir pada mereka (az-Zuhaili, 2009: XIII/598-599). Menurut Firaun, nabi Musa lebih pandai dalam ilmu sihir dan lebih tinggi levelnya dari para penyihir tersebut (az-Zamakhsyari, 2009: 661). Hal ini dikatakan Firaun karena para penyihirnya berbalik beriman pada nabi Musa, dan juga karena mukjizat nabi Musa yaitu tongkat dapat mengalahkan sihir. Berdasar kedua ayat ini, *ta'lim* juga digunakan oleh al-Quran sebagai proses pengajaran hal yang dilarang yaitu keterampilan sihir.

Kata *ta'lim* digunakan pula dalam hal pengajaran hal yang bersifat di luar kemampuan manusia biasa. Nabi Sulaiman mengatakan bahwa ia mengalami proses *ta'lim* dalam dengan materi *mantiq at-tair* atau bahasa burung. Hal ini dijelaskan dalam an-Naml (27): 16.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ...

“Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata,
“Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung...”

Nabi Sulaiman memberitahukan bahwa ia telah diberi nikmat berupa *ta'lim* yang dilakukan Allah kepadanya dengan konten bahasa burung dan binatang lain sehingga ia mampu membedakan maksud dari berbagai macam suara yang dikeluarkan binatang (az-Zuhaili, 2009: X/299). Oleh karena itu, nabi Sulaiman dapat memahami

“perkataan” para binatang dan seolah-olah seperti memahami ucapan manusia (at-Tabari, 1994: V/552). Ucapan nabi Sulaiman ini juga sebenarnya merupakan seruan dakwah kepada khalayak dengan cara menunjukkan mukjizat yang diberikan Allah (al-Baidawi, t.t.: IV/156). Berdasar ayat ini, proses *ta'lim* merupakan proses yang terjadi antara Allah dengan para nabi dan bahkan melibatkan hal-hal di luar kemampuan manusia biasa seperti keterampilan bahasa burung.

Hal lain yang menjadi konten dari proses pengajaran yang diwakili istilah *ta'lim* adalah kemampuan kenabian yang lain seperti *ta'wil ahadis*. *Ta'wil ahadis* adalah kemampuan untuk menafsirkan mimpi dan mengetahui hakikat dari suatu masalah (az-Zuhaili, 2009: VI/568). Allah telah mengajarkan pada nabi Yusuf kemampuan untuk menakwilkan mimpi yang dialami oleh orang lain (at-Tabari, 1994: IV/331). Hal ini terdapat dalam tiga ayat surat Yusuf yaitu ayat 6, 21, dan 101. Namun, kemampuan yang diajarkan padanya tidak hanya menafsirkan dan menjelaskan mimpi, tetapi dapat pula berarti pemahaman tentang makna kandungan kitab-kitab Allah dan ajaran para nabi (az-Zamakhshari, 2009: 505). Takwil yang diajarkan pada nabi Yusuf juga sehubungan dengan tugas dan fungsinya sebagai nabi. Pada ayat 21, nabi Yusuf ditempatkan di bumi dalam rangka menegakkan keadilan, mengurus umat, dan mengajarkan kitab Allah dan hukum-Nya (al-Baidawi, t.t.: III/159). Dapat dikatakan, *ta'lim*

merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dalam hal pengutusan nabi sebab para nabi mengalami proses *ta'lim* yang berbeda-beda.

Di ayat lain dalam surat Yusuf, yaitu ayat 37 masih dijelaskan mengenai *ta'lim* berupa takwil mimpi. Nabi Yusuf mengatakan bahwa kabar yang ia beritahukan pada dua orang penghuni penjara adalah sesuatu yang ia ketahui berdasarkan penafsiran atas mimpi, dan tafsiran itu diajarkan oleh Allah (at-Tabari, 1994: IV/356). Sedangkan di ayat 68, mengisahkan ilmu yang dimiliki oleh Ya'qub berupa wahyu dan argumentasi (al-Baidawi, t.t.: III/170).

Bentuk lain dari terminologi *ta'lim* adalah bentuk kata kerja yang bersifat *majhul*. Bentuk ini terdapat dalam surat al-An'am (6): 91. Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang menentang nabi Muhammad dan mengatakan Allah tidak menurunkan apapun kepada manusia. Lafaz *'ullimtum* pada ayat ini merujuk kepada mereka para penentang yaitu orang Yahudi. Sebenarnya mereka telah diajari sesuatu yang sebelumnya mereka dan nenek moyang mereka tidak ketahui. Ayat ini mengarah kepada orang-orang Yahudi, bahwa Allah telah mengajari mereka melalui lisan nabi Muhammad tentang wahyu (al-Quran) yang mereka dan leluhur mereka tidak mengetahui sebelumnya (az-Zamakhshari, 2009: 36). Allah telah mengajari orang-orang Yahudi al-Quran yang diturunkan bagi mereka pula (at-Tabari, 1994: III/301). Maka proses *ta'lim* sebenarnya dilaksanakan kepada seluruh manusia, baik kafir maupun beriman melalui perantara para nabi.

Satu-satunya derivasi *ta'lim* yang tidak berbentuk kata kerja terdapat dalam surat ad-Dukhan (44): 14. Dalam ayat ini, bentuk yang hadir adalah kata benda, khususnya *ism maf'ul* yaitu *mu'allamun*. Konteks ayat ini adalah tuduhan bahwa nabi Muhammad menerima pengajaran dari orang lain dan bukan langsung dari Allah. Dalam menjelaskan ayat ini, ada beberapa pendapat. Pertama, bahwa yang mengajari nabi Muhammad al-Quran adalah seorang manusia (az-Zuhaili, 2009: XIII/227). Kedua, orang-orang musyrik menuduh nabi diajari seorang bangsa *a'jam* bernama Addas (az-Zamakhshari, 2009: 1000). Konteks ayat ini menunjukkan *ta'lim* yang dilakukan sesama manusia, meskipun hal ini tidak pernah terjadi karena merupakan tuduhan tanpa dasar. Namun al-Quran menggunakan kata yang berderivasi dengan *ta'lim* untuk menunjukkan proses pengajaran dari manusia ke manusia lain.

Konten lain yang dikandung *ta'lim* dari berbagai ayat al-Quran adalah ilmu yang tidak dapat dimiliki semua orang, atau pengetahuan atas hal-hal gaib. Dalam surat al-Kahf (18): 65-66, dijelaskan mengenai pertemuan nabi Musa dan Khidir. Menurut mayoritas ulama yang dimaksud *'abdan min 'ibadina* adalah Khidir (al-Baidawi, t.t.: III/287). Allah telah mengajarnya ilmu *al-ghuyub*, yaitu ilmu yang khusus dan tidak dapat diketahui orang kecuali mendapat petunjuk dari Allah (al-Baidawi, t.t.: III/287). Orang yang mengetahui ini dapat mengabarkan hal-hal yang bersifat gaib (az-Zamakhshari, 2009: 625).

Selanjutnya, nabi Musa meminta Khidir untuk mengajarkan ilmu yang telah diajarkan Allah padanya yang dapat membimbing pada kebenaran (at-Tabari, 1994: V/119). Hal ini menunjukkan transmisi ilmu dari Allah kepada manusia.

Surat an-Nahl (16): 103 menjelaskan tentang kedustaan orang kafir Quraisy bahwa yang mengajarkan al-Quran adalah seorang manusia dan bukan wahyu dari Allah (az-Zuhaili, 2009: VII/556). Mereka mengatakan bahwa yang mengajarkan al-Quran pada nabi adalah seorang *a'jam* bernama Jabar yang berasal dari Romawi (al-Baidawi, t.t.: III/240). Maka dalam ayat ini Allah membantah kedustaan orang-orang tersebut dengan berfirman bahwa al-Quran merupakan bahasa Arab yang jelas (*wa haza lisan 'arabiy mubin*).

Terminologi *ta'lim* tidak hanya berkisar pada kemampuan intelektual semata atau pengetahuan rohani. Al-Quran menggunakan kata ini untuk menunjuk pada kemampuan yang bersifat keterampilan fisik. Hal ini dapat dilihat pada firman-Nya surat al-Anbiya (21): 80.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengajarkan pada nabi Dawud cara membuat *labus*. *Labus* sama dengan kata *libas* yang berarti pakaian, dan maksudnya dalam ayat ini adalah baju besi (az-Zamakhsyari, 2009: 684). Nabi Dawud merupakan manusia pertama

yang mampu membuat baju besi untuk keperluan perang, yang kemudian dipelajari oleh orang lain (az-Zuhaili, 2009: IX/109). Ayat ini menunjukkan materi yang berbeda dari ayat-ayat sebelumnya. *Ta'lim* juga mencakup kemampuan fisik-psikomotorik.

Proses *ta'lim* sudah dialami manusia bahkan sejak manusia pertama yaitu nabi Adam. Allah mengajari nabi Adam *al-asma'* sehingga mampu mengungguli malaikat yang tidak mengetahui. Dalam al-Baqarah (2): 31-32, Allah mengabarkan bahwa Dia mengajari nabi Adam nama-nama benda (az-Zamakhshari, 2009: 71). Dalam hal ini, Allah mengajarkan pada nabi Adam nama dari berbagai jenis makhluk yang Dia ciptakan, “nama dari benda ini adalah ini, nama dari benda itu adalah itu”. Selain itu Allah juga mengajari nabi Adam tentang hal-hal seputar benda tersebut, termasuk manfaatnya (az-Zamakhshari, 2009: 71). Aktivitas *ta'lim* (*'allama*) memiliki konsekuensi adanya ilmu secara umum (al-Baidawi, t.t.: I/69). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa ilmu mutlak milik Allah, dan hanya diberikan kepada yang Allah kehendaki. *Ta'lim* hanya terjadi pada nabi Adam saja sedangkan malaikat tidak, sehingga malaikat mengatakan *la 'ilma lana illa ma 'allamtana* (az-Zuhaili, 2009: I/137).

Ayat selanjutnya yang mengandung derivasi *ta'lim* berkaitan dengan sihir. Sebagaimana dibahas sebelumnya, *ta'lim* dalam al-Quran terkadang juga digunakan dalam hal yang dilarang seperti sihir. Dalam al-Baqarah (2): 102 Allah menjelaskan bahwa setan mengajarkan sihir

pada manusia (*yu'allimuna an-nas as-sihr*). Orang-orang yang belajar sihir adalah Yahudi pada masa nabi Sulaiman dan mereka belajar pada setan dan Harut dan Marut (az-Zuhaili, 2009: I/268). Harut dan Marut adalah dua orang manusia yang disebut malaikat karena kesalahannya (az-Zuhaili, 2009: I/268).

Ta'lim dalam beberapa ayat merupakan tugas kenabian. Beberapa ayat tersebut adalah al-Baqarah (2): 129 dan 151, Ali 'Imran (3): 164, dan al-Jumu'ah (62): 2. Dalam ayat-ayat tersebut, tugas kenabian paling tidak secara umum adalah membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan kitab, mengajarkan hikmah dan menyucikan umatnya. Membacakan ayat-ayat Allah adalah membacakan dan menyampaikan wahyu yang diturunkan pada nabi berupa dalil dan bukti tauhid serta kenabian (al-Baidawi, t.t.: I/106). Sedangkan mengajarkan kitab yang dimaksud adalah mengajarkan al-Quran, hikmah adalah syariah dan penjelasan tentang hukum-hukum Tuhan (az-Zamakhshari, 2009: 97). Menyucikan (*yuzakki*) adalah membersihkan umat manusia dari kesyirikan dan paganisme, serta mengalihkannya pada ketaatan pada Allah (at-Tabari, 1994: I/391). Secara luas, tugas nabi berdasar ayat-ayat ini adalah menanamkan keesaan Allah dan keyakinan terhadap akhirat (akidah), mengajarkan al-Quran dan kandungan syariat serta tujuannya, dan menyempurnakan jiwa mereka dengan ilmu dan akhlak mulia, serta menyucikan dari segala kesyirikan (az-Zuhaili, 2009: I/340-341). Tugas *ta'lim* lain yang diemban nabi adalah *yu'allimukum*

ma lam takunu ta'lamun, mengajarkan apa yang tidak kamu ketahui, seperti dalam al-Baqarah (2): 151. Hal yang tidak diketahui di sini adalah kisah para nabi dan umat-umat terdahulu dan hal-hal yang telah dan akan terjadi (at-Tabari, 1994: I/433). Tugas ini memiliki tujuan untuk menyelamatkan manusia, meskipun manusia sebelumnya berada dalam kesesatan (*wa in kanu min qabli lafi dalal mubin*). Sebab tanpa rasul yang diutus, manusia berada dalam kebodohan, jauh dari petunjuk dan tidak mengenal kebenaran (at-Tabari, 1994: II/358). Maka *ta'lim* yang dilakukan nabi, khususnya nabi Muhammad memiliki tujuan dan tugas tertentu dengan materi tertentu.

Selanjutnya, *ta'lim* juga menyangkut hal-hal partikular dalam syariah. Contohnya Allah telah mengajarkan pada manusia bagaimana cara salat dalam keadaan takut (salat *khauf*). Hal ini dapat dilihat dalam al-Baqarah (2): 239. Frasa *ma lam takunu ta'lamun* merujuk pada bagaimana Allah telah berbuat baik pada manusia dengan mengajarkan syariat yaitu cara salat dalam keadaan aman dan salat dalam keadaan takut atau perang (az-Zamakhshari, 2009: 140). Selain itu, pengajaran lainnya adalah masalah utang. Allah menjelaskan dalam ayat yang cukup panjang al-Baqarah (2): 282. Di akhir ayat, Allah berfirman *wa yu'allimukum Allah*, yang artinya Allah telah mengajarkan kepada manusia hukum-hukum yang ditujukan bagi kebaikan manusia sendiri (al-Baidawi, t.t.: I/165). Sebab dalam ayat ini

Allah mengajarkan bagaimana jika akan mengadakan akad utang-piutang.

Kitab sebagai isi dari *ta'lim* dapat dikatakan cukup sering muncul dalam al-Quran. Tidak hanya beberapa ayat di atas, namun juga ayat-ayat lain dengan konteks yang berbeda-beda. Selain ayat-ayat di atas yang berkaitan dengan kenabian, terdapat juga ayat lain seperti Ali 'Imran (3): 79 dan ar-Rahman (55): 2. Ali 'Imran (3): 79 turun dalam rangka menolak penyembahan terhadap nabi Isa (al-Baidawi, t.t.: II/25). *Sabab an-nuzul* ayat ini adalah perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Najran yang mengatakan pada nabi apakah beliau menginginkan mereka untuk menyembah beliau sebagaimana Nasrani menyembah Isa? (az-Zuhaili, 2009: II/298). Maka ayat ini turun sebagai bantahan akan pertanyaan tersebut. Sebab nabi Muhammad telah diajari kitab oleh Allah atau beliau adalah *daris* (yang belajar), maka beliau adalah seorang *mu'allim* (al-Baidawi, t.t.: II/25). Sebab, tujuan utama *ta'lim* adalah mengetahui kebenaran dan kebaikan dalam hal keyakinan dan amal (al-Baidawi, t.t.: II/25). Maka ayat ini mengatakan pada manusia untuk menjadi *rabbani*, sebab Allah melalui nabi-Nya telah mengajari kitab dengan segala kandungannya berupa hukum-hukum dan lain sebagainya (at-Tabari, 1994: II/281). Selain itu, melalui turun dan pengajaran al-Quran, ia menjadi nikmat agama dari-Nya pada manusia (al-Baidawi, t.t.: V/170). Al-Quran merupakan bentuk kasih sayang Allah pada manusia (at-Tabari, 1994: VII/176).

Di tempat lain, *ta'lim* merupakan “pendidikan” Allah kepada nabi-Nya. Misalnya dalam an-Nisa (4): 113 dan al-Maidah (5): 110. Dalam dua ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengajarkan pada nabi-Nya. Ayat yang pertama merujuk pada nabi Muhammad sedangkan ayat kedua pada nabi Isa. Frasa *'allamaka ma lam takun ta'lam* maksudnya adalah Allah mengajari nabi Muhammad saw rahasia yang tak nampak dari suatu kejadian, juga isi hati manusia (az-Zamakhshari, 2009: 259). Ayat ini, dan serangkaian ayat sebelumnya turun berkenaan dengan tuduhan palsu yang dialamatkan kepada Zaid bin as-Samin yang dituduh mencuri baju perang padahal ia hanya menerima titipan dari seseorang bernama Tu'mah bin Ubairiq yang merupakan pencurinya (az-Zuhaili, 2009: III/266). Maka Allah memberi tahu kebenaran di balik kejadian tersebut. Sedangkan ayat al-Maidah (5): 110 menjelaskan nikmat Allah pada nabi Isa berupa pengajaran menulis dan pemahaman isi kitab yang Allah turunkan kepadanya (at-Tabari, 1994: III/205). Allah juga mengajarkan Taurat yang diturunkan pada nabi Musa kepada nabi Isa (az-Zuhaili, 2009: IV/115).

Materi-materi lain terkait *ta'lim* adalah *al-bayan*, terkait makanan, dan bantahan Allah. Ayat keempat surat ar-Rahman (55) menjelaskan bahwa Allah mengejarkan *al-bayan* kepada manusia yang Dia ciptakan. Terdapat beberapa pendapat terkait hakikat *al-bayan* ini. Pertama adalah yang berpendapat *al-bayan* adalah kemampuan untuk

menyampaikan sesuatu yang ada dalam hati dan kemampuan untuk memahami orang lain (al-Baidawi, t.t.: V/170). Pendapat lain mengatakan bahwa *al-bayan* adalah pengetahuan tentang halal dan haram, atau pengetahuan tentang segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia (at-Tabari, 1994: VII/176). Hal ini menunjukkan bahwa *ta'lim* merupakan proses yang dialami semua manusia.

Ayat bantahan dari Allah terdapat dalam surat al-Hujurat (49): 16. Ayat ini berkaitan dengan orang Arab Badui. *Sabab an-nuzul* ayat ini adalah kedatangan Bani Asad ke Madinah dan mendeklarasikan syahadat, padahal mereka belum benar-benar beriman. Maksud *atu'allimuna* pada ayat ini adalah pertanyaan yang mengandung makna “apakah kamu coba memberitahu sesuatu yang ada di hatimu, padahal Allah Maha Mengetahui?” (az-Zuhaili, 2009: XIII/598).

Ayat terakhir yang mengandung derivasi *ta'lim* berdasarkan penelusuran penulis adalah al-Maidah (5): 4. Dalam ayat ini Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk mengatakan pada orang yang bertanya padaya mengenai makanan yang diharamkan. Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman bahwa yang halal adalah yang diizinkan oleh-Nya dan binatang buruan yang ditangkap dengan hewan pemburu terlatih (at-Tabari, 1994: III/21). Ayat ini memuat tiga kata yang mengandung derivasi *'allama*, yaitu *'allamtum*, *tu'allimunahunna*, dan *'allamakum*. Dua kata pertama, merujuk pada proses pelatihan manusia kepada binatang buas tertentu untuk berburu.

Sedangkan kata ketiga (*'allamakum*) adalah proses antara Allah dan manusia. Ayat ini menunjukkan proses *ta'lim* pada binatang buas (khususnya anjing) dan melepaskannya untuk berburu atau disebut *taklib* yang memiliki akar kata sama dengan *mukallibin* (az-Zuhaili, 2009: III/440). Frasa *mimma 'allamakum Allah* bermakna pelatihan anjing tersebut berasal dari *ta'lim* yang Allah berikan pada manusia (at-Tabari, 1994: III/22). Maka cara yang manusia tempuh dalam melatih anjing pemburu merupakan ilmu secara langsung diberikan melalui ilham atau secara tidak langsung melalui usaha berupa pemikiran manusia (al-Baidawi, t.t.: II/115). Berdasarkan tafsiran ini, dapat dikatakan terdapat proses *ta'lim* berantai dari Allah kepada manusia, lalu manusia kepada binatang pemburu.

Demikian penafsiran ayat-ayat yang memiliki relasi dengan etimologi *ta'lim*. Secara garis besar, di dalam al-Quran *ta'lim* merupakan pengajaran dari satu pihak ke pihak lain dengan materi tertentu. Berdasarkan pembahasan di atas, subjek pelaku *ta'lim* adalah Allah, para nabi, setan, manusia, dan lain sebagainya. Sedangkan pihak yang menerima pengajaran (*mu'allam*) adalah para nabi, manusia secara umum, dan binatang. Sedangkan terkait konten, cukup banyak hal yang merupakan konten dalam proses *ta'lim*. Beberapa di antaranya kitab suci (al-Quran, Taurat, Injil), ilmu secara umum, keterampilan tertentu dan lain sebagainya.

3. Deskripsi konsep *ta'lim* dalam al-Quran

a. *Ta'lim* sebagai suatu proses pendidikan

Secara umum *ta'lim* dalam al-Quran merujuk pada aktivitas atau proses. Proses adalah tahapan-tahapan, urutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan hal tertentu (Tim Penyusun, 2008: 1218). Dalam pengertian tersebut, *ta'lim* dapat dikatakan menunjukkan runtunan perubahan, aktivitas-aktivitas dalam koridor perkembangan pihak yang dididik. Aktivitas dalam konteks kata ini dapat dilihat misalnya dari penggunaan kata. Sebagian besar derivasi kata *ta'lim* yang hadir dalam al-Quran berbentuk kata kerja (*fi'l*). Hanya satu kata yang berbentuk kata benda (*ism*). Jika dilihat secara sekilas, ayat-ayat tersebut memang menunjukkan satu hal yang serupa yaitu proses pengajaran. Namun semuanya hadir dengan konteks dan maksud yang berbeda-beda.

Jika diteliti, istilah *ta'lim* yang digunakan dalam al-Quran sudah menggambarkan proses pendidikan. Sebab, dari ayat-ayat di atas tergambar pengajaran dalam berbagai bentuk dan kesempatan. Sebagai perbandingan, jika dalam istilah bahasa Indonesia mendidik adalah memelihara dan memberi latihan berupa ajaran tertentu dengan materi terkait intelektualitas dan moral (Tim Penyusun, 2008: 353). Tentu rumusan ini sudah cukup menyentuh deskripsi *ta'lim* yang terdapat dalam al-Quran, setidaknya pengajaran intelektualitas atau ilmu pengetahuan. Agar lebih tajam, perlu juga dilihat rumusan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang. Rumusan tersebut disebutkan

dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam undang-undang itu disebutkan

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Melihat rumusan tersebut, memang dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha dengan beberapa tujuan tertentu. Hal ini tidak jauh berbeda dengan deskripsi *ta'lim* dalam al-Quran yang merupakan usaha atau aktivitas agar objek *ta'lim* mencapai tujuan tertentu pula. Perbedaan yang terlihat jelas mungkin pada pengertian bahwa pendidikan menurut undang-undang di atas adalah upaya mewujudkan suatu kondisi, khususnya kondisi pembelajaran. Sedangkan *ta'lim* tidak menunjukkan makna yang demikian. Jika dibandingkan dengan pengertian tersebut, sejauh ini *ta'lim* berbeda. Namun, secara ringkas sebagai sebuah konsep, *ta'lim* sudah menggambarkan proses.

Deskripsi *ta'lim* sebagai pendidikan dalam al-Quran memang terpisah-pisah ke dalam beberapa ayat. Jika dirunut sesuai urutan turun ayat (*tartib nuzul al-Quran*) maka ayat pertama yang berbicara mengenai hal ini adalah wahyu yang pertama turun, surat al-‘Alaq ayat satu sampai dengan lima. Semenjak awal, ajaran Islam yang dibawa nabi Muhammad telah begitu perhatian dengan pendidikan. Dalam ayat-ayat tersebut secara eksplisit Allah berfirman bahwa Dia

“mendidik” manusia. Dalam hal ini proses *ta’lim* merupakan proses yang bersifat transenden melihat Allah langsung secara eksplisit “turun tangan” dalam mendidik manusia. *Ta’lim* dalam kapasitas ini merupakan bentuk kemuliaan-Nya, karena Allah mengajari manusia segala yang tidak diketahui dan membebaskan manusia dari kebodohan (az-Zuhaili, 2009: XV/708). Selain itu, berdasarkan penafsirannya, Allah mengajarkan manusia menulis dengan pena (at-Tabari, 1994: VII/545). Dalam hal proses, justru konsep *ta’lim* yang digambarkan dalam al-Quran lebih tinggi sebab Tuhan “terlibat” langsung dalam pelaksanaannya. Hal inilah yang membedakan pendidikan dalam Islam yang selalu terkait dengan Allah.

Dalam level praktis, tentu pendidikan atau *ta’lim* tidak serta merta dapat dilaksanakan secara kasat mata antara Allah dengan manusia. Tentu proses yang dilaksanakan lebih bersifat manusiawi. Proses *ta’lim* dari Allah paling tidak terbagi dua, Allah kepada manusia secara umum dan kepada para utusan-Nya. Ayat-ayat yang menunjukkan proses dari Allah langsung kepada manusia contohnya al-‘Alaq (96): 5, Al-An’am (6): 91, al-Baqarah (2): 239, 282, dan ar-Rahman (55): 2 dan 4. Sedangkan proses *ta’lim* dari Allah kepada nabi dan rasul-Nya misalnya terdapat dalam an-Naml (27): 16, Yusuf (12): 6, 21, 37, 68, 101, Al-Kahf (18): 65, 66, Al-Anbiya (21): 80, Al-Baqarah (2): 31, 32, 251, Ali ‘Imran (3): 48, An-Nisa (4): 113, dan Al-Maidah (5): 110. Ayat-ayat tersebut semakin memperjelas gambaran proses dari *ta’lim* .

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik satu unsur utama dari *ta'lim* adalah proses pendidikan. *Ta'lim* merupakan aktivitas mendidik dengan berbagai kapasitas.

Selanjutnya sebagai proses pendidikan, tentu ada hal yang ingin dicapai setelah proses berlangsung. Satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan adalah tujuan yang ingin dicapai. Dalam berbagai literatur, telah banyak dijelaskan tentang tujuan pendidikan, baik secara umum maupun pendidikan Islam. Di Indonesia contohnya, tujuan pendidikan nasional disebutkan dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam, misalnya sebagaimana ditulis oleh an-Nihlawi (2010: 90), bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan pribadi manusia maupun kehidupan bermasyarakat. Secara lebih rinci, tujuan pendidikan Islam menurut Bakkar (2011: 75-90) adalah kepercayaan (iman) yang tertanam kuat dan perilaku yang sesuai dengan akhlak Islami, berjiwa pejuang dan pekerja keras, berpegang teguh pada kebenaran dan melawan kejahatan, berpandangan luas, dan memiliki jiwa ilmiah. Tujuan yang dirumuskan dalam Undang-undang memang lebih panjang dan cukup luas, namun orientasinya belum terlalu

tampak sebagai tujuan jangka panjang. Sedangkan tujuan yang disusun oleh an-Nihlawi dan Bakkar di atas, orientasi jangka panjang ke akhirat sangat terlihat.

Menilik ayat-ayat tentang *ta'lim*, terdapat tujuan yang dapat diambil dari teks ayat. Secara eksplisit teks yang dapat dianggap sebagai tujuan *ta'lim* terdapat dalam surat al-Jumu'ah (62): 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kau yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mengutus seorang rasul untuk melakukan berbagai tugas di kalangan manusia yang sesat. Tentu maksudnya adalah dalam rangka membebaskan manusia dan menunjukkan pada manusia kebenaran. Pada saat itu, nabi Muhammad diutus pada umat yang sesat, tidak dapat baca tulis, dan beliau membacakan ayat-ayat al-Quran dan memberi petunjuk kepada mereka demi kebaikan dunia dan akhirat (az-Zuhaili, 2009: XIV/563). Penjelasan tersebut mengukuhkan bahwa *ta'lim* dalam al-Quran mempunyai tujuan mulia jangka panjang, bahkan secara rinci bertujuan untuk membebaskan dari kesesatan. Tentu makna kesesatan ini tidak hanya kekafiran dan akhlak jahiliyah. Namun juga dapat diartikan sebagai kebodohan (at-Tabari, 1994: II/358).

Selain tujuan besar tadi, maksud dari *ta'lim* terdapat juga di ayat lain. Di surat Ali 'Imran (3): 79, dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjadi *rabbaniyyin* karena manusia sudah ber-*ta'lim*. *Rabbaniyyin* merupakan para ahli agama, ahli fikih, dan para ahli amal saleh yang selalu terhubung dengan Allah atau memiliki kedekatan dengan-Nya (az-Zuhaili, 2009: II/298). Artinya, *ta'lim* menginginkan manusia menjadi paham terhadap agama dan selalu terhubung dengan Allah. Ayat ini menjadi pertanda bahwa *ta'lim* memiliki tujuan tidak hanya kecerdasan intelektual, namun juga kesalehan. Maka, *ta'lim* memiliki tujuan pembebasan dari kesesatan yang merupakan upaya bagi kebaikan dunia dan akhirat. Secara rinci adalah membebaskan dari segala kesesatan akidah, moral, intelektual, dan membentuk pribadi yang saleh.

b. Subjek *ta'lim*

Sebagai sebuah proses pendidikan, tentu tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Setidaknya terdapat beberapa komponen utama dalam pendidikan, seperti siapa yang mendidik (pendidik), orang menjadi pihak yang dididik (peserta didik), pelajaran, bahan ajar atau materi, tujuan, dan lain sebagainya (Fitri, 2013: 54). Jika melihat ayat-ayat dalam lingkup terminologi *ta'lim*, akan dapat dilihat beberapa komponen tersebut. Pertama pihak yang menjadi pendidik (*mu'allim*). Berdasarkan ayat-ayat di atas, pihak yang menjadi *mu'allim* adalah Allah, Jibril, nabi dan rasul, manusia,

dan setan. Ayat-ayat yang menunjukkan Allah sebagai pihak aktif pendidik atau *mu'allim* sebagai berikut.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رُبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ

Dan demikianlah, Tuhan telah memilih engkau (untuk menjadi nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?

Masih banyak ayat-ayat lain yang menunjukkan Allah sebagai *mu'allim*. Secara lengkap ayat-ayat tersebut adalah Al-An'am (6): 91, al-Baqarah (2): 239, 282, ar-Rahman (55): 2, 4, an-Naml (27): 16, Yusuf (12): 21, 37, 68, 101, Al-Kahf (18): 65, 66, Al-Baqarah (2): 31, 32, 251, Ali 'Imran (3): 48, An-Nisa (4): 113, dan Al-Maidah (5): 110.

Ayat yang menunjukkan Jibril sebagai *mu'allim* adalah an-Najm (53): 5, *'allamahu syadid al-quwa. Fa'il* kata *'allama* dalam ayat ini adalah malaikat Jibril, yang dalam konteks ini mengajarkan nabi Muhammad saw al-Quran (at-Tabari, 1994: VII/143). Pengajaran ini terus berlanjut, secara konsisten Jibril mendatangi nabi Muhammad tiap tahunnya (al-A'zami, t.t: 52).

Selain Jibril, nabi dan rasul mempunyai peran sebagai pengajar atau pendidik (*mu'allim*). Hal ini ditunjukkan dalam beberapa ayat,

contohnya al-Baqarah (2): 129, 151, Ali ‘Imran (3): 164, dan al-Jumu’ah (62): 2. *Mu’allim* atau pengajar merupakan tugas kenabian.

Pihak lain yang dapat dianggap sebagai *mu’allim* adalah manusia dan bahkan setan. Setan dalam kapasitasnya tentunya mengajar manusia dalam kesesatan. Hal ini ditunjukkan dalam al-Baqarah (2): 102

يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَاوُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا
يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

“...mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir”...”

Manusia biasa (bukan nabi dan rasul), dalam kapasitasnya sendiri memiliki peran sebagai *mu’allim*. Misalnya dalam al-Maidah (5): 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ
مُكَلِّبِينَ تَعَلَّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang yang telah kamu latih berburu menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu...”

Dalam ayat ini memang *ta’lim* yang dilakukan manusia adalah kepada binatang buas tertentu (biasanya anjing), atau melatih binatang tersebut untuk berburu. Ayat-ayat lain yang menunjukkan manusia dalam kapasitas pengajar, pendidik, atau *mu’allim* adalah Taha (20): 71, asy-Syuara (26): 49, an-Nahl (16): 103, dan lain sebagainya.

Komponen kedua yang tidak bisa dilepaskan dalam proses pendidikan adalah pihak yang dididik. Dalam istilah pendidikan sering disebut dengan peserta didik. Peserta didik adalah orang yang sedang dalam tahap perkembangan rohani dan pertumbuhan jasmani (Ramayulis, 2018: 133). Namun dalam al-Quran secara implisit tidak dibatasi siapa peserta didik tersebut. Misalnya dalam ayat Al-‘Alaq (96): 5.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dalam khazanah *‘ulum al-Quran*, lafaz di atas digolongkan sebagai lafaz ‘amm. Kata *al-insan* termasuk lafaz ‘amm. Lafaz ini adalah suatu lafaz yang mencakup segala sesuatu yang layak atau cocok dengan kriteria yang dikandung lafaz tersebut (as-Suyuti, 2008: 452). Salah satu bentuk dari lafaz ini adalah kata yang *ma’rifah* dengan *alif lam* (as-Suyuti, 2008: 452). Artinya, lafaz *al-insan* dalam ayat di atas merupakan lafaz ‘amm sehingga semua manusia masuk dalam kategori ini, baik dalam keadaan perkembangan dan pertumbuhan maupun tidak dan dengan segala keadaannya. Disebabkan *ta’lim* merupakan aktivitas yang sangat berkaitan erat dengan Allah, maka jangkauannya sangat luas, kepada semua manusia. Hal ini menandakan konsep *ta’lim* memiliki keluasan lebih.

Selain manusia secara umum sebagaimana ayat di atas, *mu’allam* juga termasuk nabi dan rasul, dan binatang. Hal ini ditunjukkan dalam ayat-ayat seperti an-Najm (53): 5, an-Naml (27): 16, Yusuf (12): 6, 21,

37, 68, 101, al-Kahf (18): 66, al-Anbiya (21): 80, al-Baqarah (2): 31, 251, Ali 'Imran (3): 48, an-Nisa (4): 113, dan al-Maidah (5): 110. Ayat yang menunjukkan binatang sebagai *mu'allam* adalah surat al-Maidah (5): 4.

c. Materi *ta'lim*

Berdasar ayat-ayat tentang *ta'lim*, komponen lain dalam proses *ta'lim* adalah materi atau bahan ajar. Disebutkan dalam al-Quran, cukup banyak materi atau konten *ta'lim*. Beberapa di antaranya adalah al-Quran dan kitab suci lain, *hikmah*, ilmu pengetahuan secara umum, ilmu *ghuyub*, sihir, nama-nama benda, dan lain sebagainya. Selain secara intelektual, *ta'lim* juga memuat keterampilan dalam materinya. Misalnya berbicara dan berekspresi, menulis, berbahasa burung, keterampilan fisik seperti membuat baju besi, dan hal partikular dalam syariah seperti cara salat *khauf* dan utang-piutang. Hal ini menunjukkan bahwa *ta'lim* tidak intelektualitas semata, namun juga mencakup banyak ranah lain. Dapat dikatakan beberapa hal tersebut merupakan kurikulum *ta'lim* dalam al-Quran.

Secara umum, teori yang banyak digunakan terkait dalam hal ini adalah taksonomi Bloom. Teori ini memaparkan tiga ranah atau domain sebagai sasaran pendidikan, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah segala yang terkait dengan ingatan atau pengenalan pengetahuan dan perkembangan kemampuan intelektual (Bloom [ed.], 1956: 7). Domain afektif merupakan domain

yang berkaitan dengan perubahan minat, perilaku, nilai, dan perkembangan penghargaan dan penyesuaian diri (Bloom [ed.], 1956: 7). Sedangkan domain psikomotor adalah kemampuan manipulasi atau kemampuan fisik dan yang berkaitan dengannya (Bloom [ed.], 1956: 7). Domain ini dikaitkan juga dengan keterampilan.

Jika diteliti, ayat-ayat *ta'lim* telah memenuhi klasifikasi tersebut. Dalam ranah kognitif, ayat-ayat *ta'lim* banyak mengindikasikan pendidikan intelektualitas. Contohnya ayat-ayat tentang pengajaran kitab suci (seperti dalam Ali 'Imran (3): 48 dan ayat-ayat lain), hikmah yaitu sunah dan syariah (di al-Jumu'ah (62): 2 dan ayat-ayat lain), nama-nama benda (al-Baqarah (2): 31), ilmu pengetahuan secara umum (dalam surat al-Baqarah (2): 151) dan lain sebagainya. Oleh karena itu, *ta'lim* telah menyentuh ranah kognitif manusia.

Domain lain, yaitu afektif tampak dalam ayat 2 surat al-Jumu'ah (62). Ayat ini menysar perubahan perilaku dan sikap salah satunya akhlak (az-Zuhaili, 2009: XIV/564). Hal yang termasuk dalam kategori *dalal* dalam ayat ini adalah akhlak jahiliyah yang jelek. Maka *ta'lim* dilakukan oleh nabi Muhammad saw untuk merubah sikap dan perilaku, nilai-nilai manusia. Ini menunjukkan *ta'lim* telah menyentuh ranah nilai dan sikap (afektif).

Domain terakhir adalah psikomotor atau keterampilan. Cakupan *ta'lim* dalam domain ini ditunjukkan oleh ayat-ayat seperti al-'Alaq (96): 4 (keterampilan menulis), al-Anbiya (21): 80 (membuat baju

besi), ar-Rahman (55): 4 (berbicara dan berekspresi), dan al-Maidah (5): 4 (melatih binatang). Melihat ayat-ayat tersebut, *ta'lim* sebagai sebuah konsep sudah menyentuh semua aspek. Bahkan, *ta'lim* mendidik manusia dalam hal-hal yang di luar itu. Seperti halnya *ta'lim* ilmu *ghuyub* dalam surat al-Kahf (18): 65 yang diajarkan pada Khidir, *ta'wil ahadis* yang diajarkan kepada nabi Yusuf as (Yusuf (12): 6 dan 21), dan kemampuan berbicara dengan burung (an-Naml (27): 16). Tentu hal ini menunjukkan kelebihan dibanding konsep buatan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, setidaknya terdapat beberapa unsur utama dalam terminologi *ta'lim*. Unsur utama tersebut adalah *ta'lim* sebagai proses (proses pendidikan dan tujuan), subjek *ta'lim* (*mu'allim* dan *mu'allam*,) serta materi (kurikulum) *ta'lim*.

Secara umum, berikut penafsiran para *mufassir* terhadap ayat-ayat yang mengandung derivasi *ta'lim*. Memang jika dilihat tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar *mufassir* dalam menafsirkan.

Tabel 4.10
Penafsiran *Mufassir* terhadap *Ta'lim*

Mufassir	Penafsiran
At-Tabari	<i>Ta'lim</i> merupakan proses pendidikan dan pengajaran untuk membebaskan dari kebodohan, ketidaktahuan akan kebenaran, dan mendekatkan pada petunjuk. <i>Ta'lim</i> mendidik berbagai kemampuan seperti menulis, al-Quran, takwil mimpi, dan segala hal yang belum diketahui.
Az-	<i>Ta'lim</i> merupakan bentuk kemuliaan Allah yang

Zamakhsyari	mengajarkan kitab Allah, hal-hal gaib, benda-benda, hikmah, syariah, penjelasan hukum Tuhan.
al-Baidawi	<i>Ta'lim</i> merupakan pendidikan dengan tujuan mengetahui kebenaran dan kebaikan dalam urusan keyakinan dan amal ibadah, melalui pengajaran menulis, wahyu dan argumentasi, ilmu ghuyub, hukum-hukum, dan ilmu secara umum.
Az-Zuhaili	<i>Ta'lim</i> adalah pendidikan dengan tujuan tauhid, ilmu dan akhlak mulia, dan membebaskan dari kesyirikan, melalui pengajaran kitab, dan segala hal yang tidak diketahui termasuk keterampilan melatih.